

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *ENOLA HOLMES* ANALISIS SEMIOTIKA

Chofifah Nadidah

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: chofifahnadidah@gmail.com

Abstrak: Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Film *Enola Holmes* merupakan film karya Herry Bradbeer yang diangkat dari novel tulisan Nancy Springer, yakni *The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery*. Film ini menggambarkan pendobrakan atas stigma juga diskriminasi atas perempuan di Inggris pada abad ke-19. Topik feminisme menarik perhatian karena selama ini perempuan sering digambarkan hanya sebagai objek narasi yang pasif bahkan objek erotis utama dalam film. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realitas dan level ideologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian representasi film *Enola Holmes* dalam analisis semiotika ini menunjukkan bahwa (1) representasi feminisme pada level realitas mencangkup penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan, dan ekspresi, (2) representasi feminisme pada level ideologi yakni terepresentasi mewakili aliran feminisme liberal di mana diskriminasi perempuan diperlakukan tidak adil pada tokoh *Enola Holmes*.

Kata Kunci: representasi, feminisme, analisis semiotika, film

PENDAHULUAN

Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi

dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Sebuah pandangan yang telah dikembangkan di Inggris pada 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis mengatakan bahwa representasi bukanlah melulu soal cerminan realitas, apakah benar atau menyimpang, tetapi lebih merupakan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009:367). Praktik penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, tetapi dari hasrat dan fantasi laki-laki (Jackson & Jones, 2009:369).

Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran bila perempuan hanya bisa berfungsi sebagai objek narasi dan menandakan kepasifan bahkan perempuan juga berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film. Siswanti Suryandari dalam artikelnya yang berjudul *Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia* (2010) mengatakan bahwa di Indonesia sendiri entah disadari atau tidak, sebagian besar film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan secara gender. Tidak hanya di Indonesia tetapi dunia perfilman *Hollywood* juga demikian. Perempuan di *Hollywood* masih merasa kurang terwakilkan dalam film-film *Hollywood*.

Keterlibatan perempuan dalam film *Hollywood* memang terbilang kecil dan mungkin sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata. Namun hal ini bisa menjadi motivasi para perempuan untuk berperan aktif di balik layar dan membuat film dengan menggambarkan perempuan yang kuat dan tangguh. Seperti halnya sosok Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes dalam film *Enola Holmes* (2020). *Enola Holmes* (2020) merupakan film karya Herry Bradbeer yang diangkat dari novel tulisan Nancy Springer, yakni *The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery*.

Sejak awal, film garapan Harry Bradbeer yang ditulis oleh Jack Thorne ini sudah menggambarkan pendobrakan atas stigma juga diskriminasi atas perempuan di masa itu. Berlatar Inggris pada abad ke-19, perempuan kala itu diwajibkan untuk memiliki tutur sikap yang sudah ditanamkan sejak kecil. Mulai dari soal pendidikan, cara makan, hingga pakaian. Film *Enola Holmes* ini membuat penonton dapat melihat lagi isu feminisme di masa-masa awal dari era 1840-an hingga 1880-an. Pesan-pesan feminis dalam film ini disajikan secara menarik dan menyenangkan.

Untuk meneliti lebih lanjut film *Enola Holmes*, peneliti menggunakan analisis semiotika karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Fiske (2012:66) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau representasi feminisme dalam film *Enola Holmes* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Adapun beberapa hal yang dimaksud dan tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mendeskripsikan makna realitas feminisme dalam film *Enola Holmes*, dan (2) untuk mendeskripsikan makna ideologi feminisme dalam film *Enola Holmes* Karya Sutradara Harry Bradbeer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Jenis penelitian yang digunakan selama penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang perspektif penulis yang ditinjau dari unsur feminisme yang terdapat pada film *Enola Holmes* karya sutradara Harry Bradbeer.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data primer dan studi literatur sebagai pengumpulan data sekunder. Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir (Satori & Komariah, 2011:148). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah jurnal.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti memilih terlebih dahulu adegan-adegan berdasarkan fungsi narasi Propp modifikasi Fiske yang dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu *preparation*, *complication*, *transference*, *struggle*, *return*, dan *recognition*. *Preparation* dimaknai sebagai tahap awal dalam film di mana tokoh diperkenalkan beserta situasi dari permasalahan yang terjadi. *Complication* dimaknai sebagai tahap permasalahan yang didapat oleh tokoh. *Transference* dimaknai sebagai tahap perpindahan tokoh dalam melaksanakan misi. *Struggle* dimaknai sebagai tahap perjuangan tokoh pahlawan yang berhadapan dengan tokoh penjahat. *Return* dimaknai sebagai tahap di mana tokoh pahlawan mampu menyelesaikan misinya dengan baik. *Recognition* dimaknai sebagai tahap akhir di mana tokoh pahlawan mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas perjuangannya (Fiske, 2001:135-136).

Ke enam bagian tersebut mewakili dari tiga *sequence* yaitu prolog (*preparation* dan *complication*), konten ideologis (*transference* dan *struggle*), dan epilog (*return* dan *recognition*). Kemudian setelah adegan-adegan tersebut dipilih, adegan-adegan tersebut dianalisis dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terbagi menjadi dua level, yaitu level realitas (penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan, dan ekspresi) dan level ideologi. Diharapkan dengan teknik analisis data ini, peneliti dapat mempresentasikan feminisme dalam film *Enola Holmes* yang diperankan oleh Millie Bobby Brown.

Analisis data dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dalam *scene* yang mempresentasikan ideologi feminisme dalam Film *Enola Holmes*.

Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan tersebut dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih (Fiske, 2012:34). Sintagma adalah kumpulan dari paradigma. Jika paradigma adalah kosakata dalam tata bahasa, maka sintagma adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kumpulan kosakata. Contoh: sintagma pakaian, terdiri dari beberapa paradigma seperti topi, dasi, baju, jaket, dan sebagainya.

Peneliti hanya mengambil dua tahap level semiotika dari teori *The Codes Of Television* John Fiske yaitu (1) tahap realitas dan (2) tahap ideologi dari tiga tahap yang ada. Alasan mengapa hanya memilih dua tahap dari teori tersebut karena peneliti mencoba mengelaborasi topik atau judul yang diambil mengenai *Representasi Feminisme dalam Film Enola Enola Holmes Analisis Semiotika*. Pada dasarnya, fokus penelitian “representasi” tidak boleh mengulang kata dari judul penelitian, karena bisa diuraikan dalam realitas dan ideologi saja. Dalam tahap representasi, berisi tentang *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Hal ini sudah mencakup ke dalam level realitas. Walaupun peneliti menggunakan teori *The Codes Of Television* John Fiske yang cenderung digunakan untuk menalisis semiotika tataran ilmu komunikasi, peneliti tetap mengarah pada tataran analisis sastra dan bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari representasi feminisme dari film *Enola Holmes* analisis semiotika ini berupa deskripsi penggambaran feminisme dari beberapa adegan yang terdapat di dalam film. Perolehan data diambil dengan menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske (dalam Vera 2014:35). Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ada dua yakni level realitas dan level ideologi feminisme.

Tabel 1. Kode Level Realitas

Kode	Pembahasan
Penampilan	Tokoh Enola Holmes menggambarkan penampilan gadis pada tahun 1840-an di Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi awal film dan kesan pertama yang digambarkan oleh tokoh Enola Holmes terhadap penonton. Tokoh Enola mempunyai strata sosial menengah ke atas dengan bukti pakaian yang ia

	<p>kenakan, rumah yang ia tempati, dan Enola juga memiliki sepeda. Adegan ini masuk ke dalam fungsi <i>preparation</i> yang mewakili <i>sequence</i> (urutan) prolog dalam film <i>Enola Holmes</i>.</p> <p>Selain itu, dalam tahapan <i>recognition</i> terdapat realitas feminisme dari aspek penampilan saat Enola sering melakukan penyamaran sebagai lelaki. Hal ini disebabkan untuk menutupi identitasnya sebagai seorang perempuan agar lebih mudah untuk mencapai tujuannya dalam menjalankan misi.</p>
Tata Rias	<p>Riasan Enola Holmes yang benar-benar berbeda saat ia berpenampilan normal seperti perempuan. Riasan Enola saat menyamar menjadi laki-laki pada saat melarikan diri dari Ferndell Hall, dan saat menyamar menjadi tukang kebun, serta menyamar menjadi penjual koran yang lusuh, menjadikan tokoh Enola Holmes kaya akan karakter yang dimainkan dalam satu film. Penyamaran Enola sebagai laki-laki berhasil karena tata riasnya yang mendukung akan hal itu. Dari penyamaran karakter laki-laki yang diperankan oleh Enola Holmes menggambarkan realitas feminisme pada tahun 1880-an di Eropa, walaupun hal itu menyimpang dari stigma “perempuan” masyarakat itu sendiri. Dari tata rias yang mempengaruhi pendalaman karakter termasuk dalam fungsi <i>transference</i> dalam tahap <i>ideological content</i> dan fungsi <i>recognition</i> dalam tahap epilog.</p>
Kostum	<p>Kostum juga menampilkan realitas feminisme yang digambarkan oleh tokoh Enola Holmes yang dikemas dalam pola pikir Enola terhadap pandangan mengenai korset bagi perempuan. Enola menolak untuk menggunakan korset yang seharusnya ia kenakan untuk membentuk pinggul dan menopang dadanya. Ia mempunyai pandangan bahwa pinggul hanya sebagai penopang kaki dan tidak perlu dikuatkan dengan korset karena ketika menggunakan korset, Enola menganggap bahwa korset adalah simbol penindasan bagi mereka (perempuan) yang terpaksa memakainya. Hal itu mencerminkan bahwa dirinya menolak untuk mengikuti budaya masyarakat Eropa dengan standar kecantikannya. Hal ini termasuk ke dalam fungsi <i>complication</i>.</p>
Perilaku	<p>Sikap Enola yang tumbuh atas pola asuh ibunya mulai kecil, berpengaruh pada cara pandang Enola terhadap dunia dan hidupnya. Enola memiliki rasa percaya diri atas kemampuan dirinya walaupun ia sedikit berbeda dengan perempuan</p>

	lainnya. Cara berpikir dan analisa keadaan yang tepat menjadikan Enola sebagai gadis yang berintelektual. Enola memiliki bakat seni bela diri yang diajarkan Eudoria sejak kecil. Apabila perempuan lainnya diajarkan menyulam, merajut, dan bertata krama, Enola justru diajarkan sains, bela diri, dan membaca seluruh buku di Frendell Hall oleh Ibunya.
Cara Bicara	Enola Holmes memiliki pembawaan cara bicara yang baik saat ia melakukan penyamaran agar tidak terbongkar. Enola tidak terintimidasi pernyataan Viscount yang menyebut dirinya aneh. Ia berusaha menutupi gendernya dengan kalimatnya yang sarkasme. Hal ini termasuk ke dalam fungsi <i>transference</i> sebagai tahap perpindahan (penyamaran) tokoh dalam melaksanakan misi.
Gerakan	Gerakan yang dibuat Eudoria Vernet Holmes bersama dengan teman-temannya adalah gerakan melawan kebijakan politik pada masa itu. Mulai remaja, Ibu Enola mempunyai anggapan-anggapan mengenai hak-hak wanita dan menentang stigma juga diskriminasi atas perempuan. Pemberontakan atas hak-hak perempuan yang direncanakan oleh Ibu Enola. Undangan " <i>Rapat Umum Hak Pilih Wanita Buat Suaramu Didengar</i> " menunjukkan paham feminisme liberal karena diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil dalam dunia politik. Tidak adanya keadilan perempuan dalam masyarakat dan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki atas hak pilih suara. Pada masa itu, hak pilih suara hanya diperuntukkan kepada laki-laki yang berpendidikan tinggi.
Lingkungan	Kota Ferndell Hall adalah kota kecil di Inggris tempat Enola lahir, tumbuh, dan belajar semua pelajaran yang tidak didapatkan wanita pada umumnya. Enola sudah diajarkan mengenai feminisme oleh ibunya sejak dini. Hal tersebut ditandai dengan Ibu Enola membuat anaknya membaca semua buku di Perpustakaan <i>Ferndell Hall</i> , <i>Shakespeare</i> , <i>Locke</i> , <i>Ensiklopedia</i> , <i>Thackeray</i> , dan Esai <i>Mary Wollstonecraft</i> . Eudoria juga memiliki buku " <i>The Subjection of Women</i> " by <i>John Stuart Mill</i> tentang feminisme. Sejak kecil, Eudoria selalu mengajarkan ke Enola beberapa pelajaran seriap harinya. Dimulai dengan sejarah di pagi hari, fisika dan kebugaran setelah makan siang, setelah itu pertarungan fisik. Lingkungan Kota London menggambarkan bagaimana kondisi feminisme pada masa itu. Pusat peradaban, pusat masyarakat

	<p>beradab, musik, sastra, dan barang" mewah. Di London Enola juga mengasah kemampuan bertahan hidup dengan kecerdasan yang dimilikinya untuk mencari Eudoria.</p> <p>Basilwether Hall wilayah dan rumah turun temurun dari: Lord Tewkesbury, Marquess of Basilwether. Di tempat ini Enola menguak ketidakadilan pada Viscount dan kejanggalan terhadap berjalannya UU Reformasi yang belum disetujui oleh pemerintah karena pertimbangan hak pilih suara.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil dari beberapa *sequence* juga melihat dari level realitas feminisme menunjukkan kode-kode ideologi tertentu yang merujuk pada beberapa ideologi yang diperoleh peneliti seperti pada *sequence* ke-1 sampai *sequence* ke-3. Dari *sequence* tersebut memperlihatkan permasalahan yang dihadapi dan dari hasil analisis peneliti mendapatkan bahwa dalam film *Enola Holmes* terkandung ideologi feminisme, dengan mengangkat permasalahan yang mengatasnamakan ideologi patriarki dan pergerakan kaum feminisme dalam melawan patriarki. Dalam film *Enola Holmes* dari beberapa aksi yang disampaikan melalui serangkaian adegan dan dialog yang memperkuat tentang diskriminasi gender. Perolehan data diambil dengan menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske (dalam Vera 2014:35). Film ini menggambarkan keterbatasan kebebasan perempuan di Eropa pada tahun 1880-an. Informasi yang ingin disampaikan sutradara Harry Bradbeer melalui film *Enola Holmes* yakni suatu hal yang berbenturan dengan nilai dan norma yang ada. Diskriminasi gender menjadi sebuah penjara atau menjadi pembatas kebebasan seorang manusia dalam hal ini dibatasi oleh gender antara laki-laki dan perempuan.

Diskriminasi gender yang diinterpretasikan dalam Film *Enola Holmes* adalah pada tokoh Enola Holmes. Dalam film digambarkan bahwa Mycroft Holmes (kakak kandung pertama Enola) memiliki cara berpikir yang menganggap bahwa perempuan harus memiliki tata krama dan harus mengikuti aturan norma pada masa itu. Tidak hanya itu Mycroft memiliki cara pandang perempuan harus berpenampilan yang rapi dan elegan. Hal tersebut terlihat pada adegan ketika Enola Holmes menjemput Mycroft Holmes dan Sherlock Holmes di stasiun kereta

api Ferndell Hall. Mycroft melihat Enola dengan tatapan yang heran dan terlihat jijik karena penampilan Enola yang berantakan. Dibuktikan dengan dialog Mycroft, “**Astaga. Lihat dirimu. Kau berantakan sekali. Mana topi dan sarung tanganmu?**” dari dialog Mycroft yang ditujukan untuk Enola, terlihat bahwa Mycroft memandang perempuan dengan standar kecatikan Eropa pada abad 18. Dari bukti tersebut, Enola mendapat diskriminasi gender dari kakaknya sendiri dari cara berpenampilannya. Enola mengatakan kepada Mycroft, apabila dia pernah memiliki topi, tapi hal itu membuat kepalanya gatal dan ia tidak nyaman memakainya. Enola juga dari kecil tidak pernah memiliki sarung tangan, karena sejak kecil ia diberi bekal jiwa yang bebas oleh Ibunya, Eudoria.

Adegan yang menggambarkan perlakuan tidak adil kepada tokoh Enola Holmes dari Mycroft Holmes, yakni ketika Enola dipaksa untuk sekolah di Sekolah Kepribadian Perempuan Nona Harrison. Enola Holmes perlu didisiplinkan dengan mengajarkannya tata krama, sopan-santun, dan cara berpikir perempuan agar dapat diterima di masyarakat. Mycroft ingin membentuk dan menata Enola agar hidupnya tidak menyimpang seperti Ibunya. Enola benar-benar tidak menyukai rencana Mycroft untuk menyekolahkan Enola di sekolah kepribadian. Karena hal tersebut, Enola Holmes memutuskan untuk mencari petunjuk untuk menemukan Ibunya. Pada akhirnya Enola kabur dari Ferndell Hall menuju London untuk mencari Ibunya yang hilang.

Peneliti melihat bahwa feminisme muncul melalui lingkungan dan perilaku. Lingkungan yang mendukung bentuk feminisme pada tokoh Enola Holmes adalah Ferndell Hall, London, dan Basilwether Hall. Perilaku yang menggambarkan feminisme dari tokoh Enola Holmes yakni ketika ia kabur dari rumahnya di Ferndell Hall ke London untuk menghindari rencana kakaknya yang menginginkan Enola sekolah kepribadian dan ketika ia melakukan penyamaran-penyamaran menjadi laki-laki untuk menjalankan misinya. Selain itu, bentuk feminisme yang digambarkan dalam film *Enola Holmes* yaitu tentang cara berpikir Enola ketika ia mengambil keputusan.

Paham feminisme yang dominan dalam film *Enola Holmes* adalah feminisme liberal. Feminisme dilatar belakangi oleh budaya patriarki yang

dominan dan diskriminasi gender. Seperti halnya yang dikatakan oleh Tong (2010:2) “*Keadailan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri.*” Hal ini tampak sama dengan pesan Eudoria kepada Enola Holmes dalam sebuah surat yang berisi “*Our future is up to us*” atau “*Masa depan ada di tangan kita.*” Pendidikan karakter yang diberikan oleh Eudoria semasa Enola kecil membentuk pribadi yang menggambarkan sosok wanita mandiri dan berintelektual. Untuk sukses di masyarakat, seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, digambarkan saat Enola Holmes membantu Viscount untuk mengungkap kebenaran di Basilwether agar UU Reformasi Hak Pilih dapat disetujui melalui hak pilih Viscount.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Film *Enola Holmes* karya sutradara Harry Bradbeer secara umum ditemukan pemaparan representasi feminisme sebagai berikut.

Representasi realitas feminisme dari **penampilan** tokoh Enola Holmes digambarkan tidak sesuai dengan budaya Eropa yang ada pada masa itu karena Enola yang tidak memakai topi dan sarung tangan dianggap menyimpang dari masyarakat dan strata sosialnya. Selain itu, Enola selalu menyamar dengan berpenampilan menjadi laki-laki saata menjalankan misinya. **Tata rias** tokoh Enola Homes mengarah pada pendalaman karakter saat menyamar menjadi laki-laki maupun menyamar menjadi seorang bangsawan. **Kostum** tokoh Enola yang menentang memakai “korset” karena dianggap korset adalah simbol penindasan bagi mereka yang terpaksa memakainya. **Perilaku** Enola yang kritis, cerdas, dan berani dibuktikan saat ia menjalankan misi dan ketika mengambil keputusan. **Cara bicara** yang sarkasme ketika Enola mengelabui Viscount. **Gerakan** dalam film *Enola Holmes* yaitu “Komunitas Hak Pilih Suara Perempuan” yang dibentuk oleh Eudoria, Ibu Enola Holmes. **Lingkungan** yang melatar belakangi bentuk feminisme dalam film ini yaitu Ferndell Hall, London, dan Basilwether Hall. **Ekspresi** Enola yang mewakili bentuk feminisme ketika ia menangis karena dipaksa masuk ke Sekolah Kepribadian Nona Harrison.

Pemaknaan level ideologi pada fokus penelitian kedua terlihat dari tiga *sequence* yang diteliti dalam film *Enola Holmes*. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya dipresentasikan melalui isi cerita dan adegan dalam film, tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dengan baik. Adapun nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran feminisme liberal di mana diskriminasi perempuan diperlakukan tidak adil terhadap tokoh Enola Holmes. Perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminisme liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Hal itu sejalan dengan pemikiran Eudoria Vernet Holmes Ibu Enola Holmes saat ia memperjuangkan hak-hak wanita melalui pemberontakan terhadap pemerintah Eropa.

Kemudian dari simpulan di atas terdapat saran yang bertujuan kepada beberapa pihak.

1) Tenaga Pendidik

Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi pada proses pembelajaran dalam bidang sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk belajar tentang representasi feminisme melalui analisis semiotika. Representasi feminisme ini akan bermanfaat jika pendidik menjadikannya sebagai bahan ajar pada kelas bahasa sehingga para peserta didik mampu merepresentasikan makna feminisme dari suatu objek.

2) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Peneliti menyampaikan manfaat dari representasi feminisme melalui analisis semiotika untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia guna menambah wawasan dalam menganalisis feminisme. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa dengan menjadikan penelitian ini untuk dikembangkan menjadi suatu pembelajaran dalam menganalisis suatu kode-kode yang terkandung dalam sastra.

3) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan terkait representasi feminisme. Jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini maka

penulis mengharapkan pembaca memberikan solusi dan membaca referensi lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan gagasan penelitian dengan jenis analisis semiotika yang berbeda dan dengan ide yang tidak sama. Penelitian selanjutnya bisa diharapkan mengembangkan tentang representasi feminisme dengan berbagai teori semiotika ahli lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, Diani, dkk. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*.
Jurnal Unpad. ProTVF, Volume 1, No. 2: 139-150.
- Fiske, John. 2001. *Television Culture (e-book version)*. Taylor & Francis e-Library.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama).
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Femitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi & Jones, Jackie. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* (cetakan pertama). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Renaldy, dkk. 2020. *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. VIII. No. 1.
- Satori, Djam'an dkk. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Gender dan Feminisme*. Tangkilisan, Hessel N. S. (Ed). Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (cetakan kelima). Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.